

## BAB II

### PERKEMBANGAN *SOUGI* DAN PROSES PELAKSANAAN *SOUGI* PADA MASA SEKARANG

#### 2.1 Perkembangan *Sougi* di Jepang

Pada zaman Edo (1600-1867) di Jepang terjadi sebuah peristiwa yang mengarah pada kepemimpinan pendeta Buddha, terutama dalam hal pelaksanaan penghormatan terhadap arwah leluhur. Kebijakan yang dibuat oleh para shogunat Tokugawa pada zaman Edo mengharuskan rakyat kebanyakan untuk menjadi jemaat kuil Budha sehingga dengan cara demikian pemerintah akan dapat mengontrol catatan keluarga dan agama rakyatnya. Sistem ini disebut dengan sistem *danka* (檀家<sup>だんか</sup>). Sebagai akibat dari keputusan pemerintah ini, pendeta Buddha mendapatkan status sebagai pemimpin dalam komunitas dan mereka diberi tanggung jawab untuk urusan kelahiran, pernikahan, perceraian dan pendaftaran kematian di daerah mereka masing-masing. Pemerintah Jepang juga memperkuat kecenderungan terhadap penyatuan antara pemujaan terhadap arwah leluhur dan Buddha yang telah dikembangkan sejak akhir zaman Muromachi (1338-1573).

Ritual pemujaan terhadap arwah leluhur oleh agama Buddha juga merupakan sebuah proses dimana sistem *ie* (家<sup>いえ</sup>), yaitu sistem keluarga tradisional Jepang sebagai sebuah kesatuan dijadikan sebagai pegangan dan pelaksanaan ritual terhadap arwah leluhur mereka terus berkelanjutan sampai masa sekarang. Ritual-ritual berikut ini mulai dilaksanakan oleh rakyat kebanyakan setelah pemerintah Jepang menyatukan pemujaan arwah leluhur dengan agama Buddha. Pertama, peletakkan *butsudan* (仏壇<sup>ぶつだん</sup>)

) 'altar Buddha' yang merupakan tempat meletakkan *ihai* (遺灰<sup>いはい</sup>) 'papan nama dari anggota keluarga yang telah meninggal atau leluhur' di setiap rumah. Kedua, penyelenggaraan upacara peringatan setiap beberapa tahun sekali untuk mendoakan ketenangan arwah dari anggota keluarga yang sudah meninggal. Ketiga, pelaksanaan upacara *bon* (盆<sup>ぼん</sup>) 'upacara peringatan arwah leluhur'. Dalam upacara ini arwah leluhur disambut pada *butsudan* yang terdapat di rumah-rumah orang Jepang.

Keputusan pemerintah Jepang tersebut bukan hanya telah membantu proses masuknya unsur-unsur agama Buddha ke dalam praktek budaya masyarakat Jepang, tetapi juga telah secara langsung melibatkan pendeta Buddha ke dalam urusan rumah tangga individual secara langsung. Kemudian, ritual pendamaian arwah, penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan pengabdian keluarga pun selalu dihubungkan dengan ritual kematian dengan cara agama Buddha.

Ketika sistem stratifikasi masyarakat Jepang yang dikenal dengan istilah *shinoukoushou* (士農工商<sup>しのこうしよ</sup>) 'ksatria, petani, pengrajin dan pedagang' dihapuskan oleh pemerintahan zaman Meiji, kelas-kelas masyarakat yang derajatnya lebih rendah (pengrajin dan pedagang) mulai meniru kebiasaan ritual kematian para bangsawan yang derajatnya lebih tinggi. Ritual kematian orang-orang kaya pada zaman Meiji berbeda dengan ritual kematian yang dilaksanakan oleh rakyat kebanyakan. Dalam ritual ini diperlihatkan hiasan dekorasi yang mewah dan penggunaan banyak atribut upacara sehingga acara ini menjadi identik dengan parade karena acara ini menimbulkan kemeriahan. Sebagai contoh, penggunaan vas bunga besar, sangkar burung yang telah dihias berisi burung dara dan burung pipit dan tumpukan kue tradisional Jepang yang ditempatkan di atas sebuah kereta yang ditarik selama pelaksanaan upacara. Pada saat tiba di kuil, burung-burung dilepaskan sebagai bagian dari pertunjukan, lalu kue-kue dibagikan kepada penonton setelahnya. Seringkali kue-kue tersebut disediakan melebihi jumlah pelayat yang diperkirakan akan hadir untuk menunjukkan tingkat kekayaan keluarga tersebut dan demi menghindari rasa malu (Midori : 1997).

Pemakaian peti jenazah horizontal yang disebut dengan *shinkan* dan tandu atau *koshi* (輿) untuk mengangkut jenazah orang meninggal yang berasal dari kalangan bangsawan ini menggantikan peti jenazah vertikal bernama *zakan* (座棺) yang berbentuk seperti tong dan diangkat dengan tandu yang biasa disebut dengan *kago* (籠) yang biasa digunakan oleh kaum petani. Makna dari sebuah peti jenazah bukan hanya dilihat dari bentuknya saja, tetapi juga perlu diperhitungkan apakah peti mati itu sesuai dengan tujuan utama dari sebuah prosesi ritual secara keseluruhan atau tidak.

Ritual kematian yang dilaksanakan para bangsawan ini dipengaruhi ini oleh peniruan parade yang pada zaman dahulu biasa dilaksanakan oleh para *daimyou* (大名) 'tuan tanah'. Pada zaman dahulu, parade diramaikan oleh para penari profesional yang menari dengan atribut seperti payung, bendera dan bambu. Peniruan parade seperti yang dilakukan kaum bangsawan ini kemudian disebut dengan "spectacularization of funerals" 'spektakularisasi upacara kematian' yang seringkali dipergunakan oleh para bangsawan untuk mempertunjukkan kekayaan dan status sosial mereka. Bersamaan dengan tren spektakularisasi ritual kematian di kalangan masyarakat Jepang, terjadi juga peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak di bidang jasa upacara kematian. Ide perusahaan seperti ini dipicu oleh adanya kebutuhan penduduk kota-kota besar akan penyewaan atribut yang diperlukan saat pelaksanaan upacara. Di samping itu karena adanya kebutuhan untuk memindahkan jenazah, baik dari rumah sakit ke kediaman keluarga, maupun dari kediaman keluarga ke tempat kremasi.

Pelaksanaan ritual kematian pada zaman Taisho tidak semeriah seperti pelaksanaan ritual pada zaman Meiji. Para bangsawan tidak lagi mengadakan pertunjukan ritual kematian pada siang hari, melainkan diganti dengan pelaksanaan ritual pada malam hari atau bahkan tidak melaksanakan ritual apapun, karena paling tidak tiga sebab, yaitu perkembangan sistem transportasi, jarak tempat kremasi dari permukiman, dan rasionalisasi ritual kematian oleh para elite. Perkembangan yang

paling berpengaruh dalam perubahan pelaksanaan ritual kematian yang dipengaruhi oleh demokrasi Taisho dan westernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintahan pada masa itu. Dengan adanya modernisasi, keseluruhan pelaksanaan ritual kematian pun mulai berubah dan disesuaikan dengan keadaan pada masa itu. Sebagai hasil dari modernisasi tersebut, akhirnya *kokubetsu shiki* (告別式) <sup>こくべつしき</sup> 'upacara perpisahan' menjadi jawaban atas keinginan masyarakat Jepang akan upacara kematian yang sederhana.

Pada akhir zaman Edo, pemerintah Jepang tidak mewajibkan penduduk yang pindah ke lingkungan baru untuk bergabung dengan kuil Buddha. Oleh karena itu, walaupun ritual kematian dengan cara Buddha tidak berubah, namun kekuasaan pendeta Buddha atas ritual upacara kematian menurun karena pendeta Buddha sudah memiliki hubungan langsung dengan pihak keluarga secara individual. Hal ini mengakibatkan penekanan terhadap upacara perpisahan yang berlanjut sampai saat ini.

Fokus utama dari *kokubetsu shiki* adalah *chouji* (弔辞) <sup>ちょうじ</sup> 'pidato peringatan kematian' dan pidato perpisahan oleh para pelayat yang datang. *Kokubetsu shiki* juga dapat dilihat sebagai konsekuensi dari terputusnya hubungan antara penduduk dengan kuil Buddha. Orang-orang yang bermigrasi ke kota menjadi hilang ikatannya dengan kuil tempat kelahiran keluarga mereka (Suzuki, 2000: 50-52).

## 2. 2. Proses Pelaksanaan Sougi pada Masa Sekarang

### 2. 2. 1. Sejak Kematian Terjadi Sampai Proses Konsultasi dengan Pihak Keluarga

Seorang petugas *sougisha* (perusahaan jasa pelayanan upacara kematian) biasanya membuka percakapan dengan kalimat seperti "kono tabi wa makoto ni goshuushou sama deshita" 「このたびは真にご愁傷さまでした」 <sup>まこと しゅうしょう</sup> 'Saya turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya anggota keluarga Anda'. Setelah mengucapkan kalimat ini, petugas tersebut dengan cepat akan mengganti

topik pembicaraan ke arah yang lebih bersifat bisnis seperti ”Saya minta maaf atas ketidaknyamanan ini, tapi saya ingin menanyakan beberapa hal mengenai almarhum”. Informasi yang ditanyakan antara lain nama, jenis kelamin, umur, nomor telepon almarhum, tempat almarhum meninggal dunia, waktu kematian, apakah almarhum termasuk anggota *Mutual-Aid Cooperative* (MAC) atau tidak, sekte agama almarhum dan peti jenazah dengan harga berapakah yang diinginkan oleh keluarga yang berkabung, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya akan dijawab oleh pihak keluarga dalam waktu sepuluh sampai lima belas menit.

Informasi penting yang biasanya ditanyakan oleh petugas *sougisha* sebelum menjemput jenazah biasanya adalah jenis peti jenazah yang dipilih oleh pihak keluarga dan sekte agama yang dianut jenazah. Apabila jenazah merupakan anggota MAC, maka telah tersedia satu set spesifik alat-alat keperluan upacara kematian termasuk peti jenazah yang jenisnya disesuaikan dengan iuran keanggotaan yang telah dibayarkan. Seorang anggota MAC dapat mendapatkan peti jenazah secara cuma-cuma, atau ia dapat membeli salah satu dari peti yang berharga lebih mahal yang biasanya disarankan oleh petugas *sougisha*.

Agama dan sekte yang dianut jenazah menentukan jenis peti jenazah, dekorasi *shimenawa* (しめなわ (注連縄)) (sejenis anyaman tali), beberapa tambahan (misalnya pedang) dan pakaian jenazah. Sebagai contoh untuk pemeluk agama Buddha sekte Nichirenshushuu dan Shinto, biasanya digunakan peti yang bergaris perak dan berwarna dasar putih sedangkan sekte-sekte agama Buddha lainnya menggunakan peti jenazah lain yang warnanya lebih bervariasi.

Apabila perlengkapan sudah selesai dipersiapkan dan dimasukkan ke dalam mobil van, petugas *sougisha* akan menjemput jenazah dari rumah sakit. Kemudian dimulailah proses memasukkan jenazah ke dalam peti. Proses tersebut terdiri dari *matsugo no mizu* (まつき みず (末期の水)) ‘air pada saat terakhir’, *yukan* (ゆかん (湯灌)) ‘pembersihan tubuh jenazah’, pemasangan pakaian kematian dan make up pada jenazah, pembakaran dupa dan pengucapan doa. Setelah itu jenazah dimasukkan ke dalam peti.

Jenazah beserta peti mati kemudian akan dibawa ke kediaman tempat ia tinggal atau langsung menuju gedung upacara.

Di Jepang, lebih dari separuh kasus orang yang meninggal terjadi di rumah sakit. Biasanya pihak *sougisha* akan diminta untuk membawa jenazah ke kediaman tempatnya tinggal terlebih dahulu. Banyak keluarga berkabung yang menganggap bahwa almarhum kemungkinan merasakan sesuatu semacam *homesick* selama ia dirawat di rumah sakit, terutama bagi yang mengidap penyakit serius. Ada pula kemungkinan jenazah dibawa pulang ke kediaman terlebih dahulu karena keluarganya sangat merindukannya dan ingin berkumpul sekali lagi untuk yang terakhir kalinya. Proses ini merupakan pekerjaan berat bagi petugas *sougisha* karena mereka harus membuat beberapa kali perjalanan dan harus menunggu dalam waktu yang cukup lama sampai keluarga yang berkabung rela untuk membawa jenazah ke gedung pemakaman. Namun demi mengatur struktur proses dari yang tidak efisien menjadi proses yang efisien, petugas *sougisha* biasanya menggunakan waktu-waktu seperti ini untuk berkonsultasi dengan keluarga yang berkabung.

Proses *uchiawase* 'konsultasi' antara petugas *sougisha* dengan keluarga yang berkabung biasanya berlangsung sekitar satu jam. Pada proses inilah total biaya tsuya dan upacara kematian ditentukan. Petugas *sougisha* pada umumnya mengunjungi keluarga yang berkabung dengan membawa sebuah tas hitam besar yang penuh dengan brosur atau pamflet contoh-contoh foto dan perlengkapan yang penting bagi keluarga tersebut dalam membuat keputusan. Produktivitas dari sebuah konsultasi dapat dihasilkan dengan baik pada umumnya karena penggunaan *mitsumorisho* atau formulir yang efisien. Formulir ini dibagi menjadi beberapa kategori dan golongan untuk acara *otsuya* (お通夜) dan *osoushiki* (お葬式) yang dirancang sedemikian rupa sehingga seorang petugas *sougisha* yang belum berpengalaman sekalipun dapat membimbing pelanggan dengan baik dan dapat membantu mereka dalam membuat keputusan.

Di dalam formulir tersebut sudah tersusun urutan secara kronologis dan hierarki dari keseluruhan harga upacara kematian dimulai dari harga altar yang diperkirakan akan sesuai dengan status sosial dari yang meninggal, untuk dipakai pada saat *otsuya* dan *osoushiki*. Pemilihan altar ini didahului dengan informasi yang diberikan oleh petugas *sougisha* dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang dirasa sesuai dengan status dari yang meninggal dan keluarganya. Biaya altar yang dipakai pada saat *otsuya* dan *osoushiki* merupakan pengeluaran terbesar. Benda-benda upacara lainnya berbentuk lebih kecil atau bahkan sangat kecil, seperti guci tempat meletakkan abu hasil kremasi, bunga-bunga, tanda terima kasih dan kartu ucapan terima kasih. Setiap kelengkapan upacara tersebut ditunjukkan dengan foto atau dengan brosur yang menjelaskan tentang harga dan variasi bentuk produk.

Ketika semua kelengkapan upacara telah selesai dipilih oleh keluarga yang berkabung, kemudian waktu pelaksanaan *otsuya* dan *osoushiki* akan ditentukan. Waktu pelaksanaan ritual-ritual ini bukan bergantung pada kemauan keluarga yang berkabung, melainkan bergantung pada hasil dari negosiasi antara pendeta Buddha yang nantinya akan memimpin jalannya upacara, Di samping itu juga bergantung pada ketersediaan gedung upacara milik *sougisha* untuk digunakan.

Pengambilan keputusan dalam hal pemakaian benda-benda keperluan upacara memungkinkan baik pihak *sougisha* maupun pihak keluarga yang berkabung untuk memprediksikan ukuran dan skala upacara kematian. Bagi konsumen, upacara kematian menjadi lebih mudah diprediksi dengan informasi dan gladi resik yang disediakan oleh pelaksana upacara. Seorang pelaksana upacara ditugaskan untuk memimpin upacara bagi keluarga tertentu pada akhir konsultasi.

Dalam waktu beberapa jam setelah konsultasi, jenazah dijemput dari kediamannya dan dipindahkan ke gedung tempat upacara akan dilaksanakan. Segera setelah jenazah dipindahkan, *funeral conductor* 'pelaksana upacara' yang ditugaskan oleh *sougisha* akan mendatangi keluarga yang berkabung dan memandu mereka selama upacara berlangsung. Setelah bertemu dengan pihak keluarga berkabung, pelaksana upacara akan menentukan siapa yang akan mewakili keluarga tersebut untuk menjadi *chief mourner* 'pemimpin upacara'.

Tugas yang cukup membingungkan bagi seorang pemimpin upacara adalah ketika ia harus menyampaikan *mosho aisatsu* 'pidato pemakaman'. Ia juga harus menunjuk seseorang yang akan memberikan *chouji* 'pidato peringatan kematian'. Pidato pemakaman yang biasanya dibacakan di gedung tempat upacara diselenggarakan akan berisi cerita tentang pribadi almarhum, sebab-sebab kematian, kemudian diikuti dengan pernyataan penghargaan yang ditujukan kepada orang-orang yang datang ke upacara untuk menunjukkan rasa belasungkawanya. Disebabkan pada umumnya pemimpin upacara kurang memiliki pengalaman dalam memberikan pidato di depan umum, biasanya ia hanya mengikuti contoh pidato yang diberikan oleh pelaksana upacara dan mengubahnya sedikit.

Pidato berduka mungkin merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan suksesnya sebuah upacara kematian. Semakin akrab, simpatik dan menyentuhnya pidato yang diberikan kepada almarhum, maka upacara kematian tersebut menjadi semakin bermakna. Kuncinya adalah memilih orang yang hubungannya dekat dengan almarhum, sehingga ia dapat menulis dan membacakan pidato yang menyentuh hati. Pemimpin upacara dan pihak *sougisha* membicarakan tentang siapakah yang akan memberikan pidato saat upacara. Pelaksana upacara akan memberi tahu kepada para pelayat tentang rangkaian acara *otsuya* dan *osoushiki* dan memberikan instruksi untuk keluarga yang berduka pada saat pelaksanaan upacara.

Gladi resik upacara berlangsung beberapa jam sebelum upacara dimulai. Pada saat gladi resik berlangsung, anggota keluarga akan diberitahu dimana tempat duduk mereka, waktu harus berdiri, waktu harus memberikan pidato, sikap yang pantas ketika berhadapan dengan pendeta dan para tamu, apa yang diharapkan dari mereka ketika peti mati jenazah dibuka, dan pembagian tugas, yaitu siapa yang harus membawa benda-benda kelengkapan upacara ketika pelaksanaan *osoushiki* dilangsungkan (Suzuki, 2003 : 57-59).



### 2. 2. 2 *Otsuya*

Pada zaman sekarang, *otsuya* 'berjaga di samping jenazah semalam suntuk' biasanya diadakan di gedung upacara pada malam ketika seseorang meninggal. Beberapa jam sebelum dimulainya acara, pelaksana upacara akan menemui pihak keluarga yang berkabung untuk menjelaskan tentang rangkaian acara dan penjelasan yang mendetail tentang *otsuya* dan *osoushiki*. Ia juga akan menjelaskan tempat pihak keluarga harus duduk, dan apa saja yang harus mereka laksanakan selama upacara berlangsung. Setelah selesai menjelaskan secara keseluruhan, ia akan bertanya kepada pihak keluarga apakah ada yang ingin mereka tanyakan. Kemudian pelaksana upacara akan memberikan sebuah amplop kosong untuk diisi oleh pihak perwakilan dari keluarga yang berkabung, yang pada acara *otsuya* dan *osoushiki* akan menjadi pemimpin upacara. Amplop tersebut bertuliskan "sumbangan" di bagian atas amplop dan terdapat nama pemimpin upacara di bagian bawah. Pemimpin upacara diminta untuk menyiapkan pidato berkabung dan ungkapan terima kasih kepada pelayat yang datang.

Pendeta yang akan membacakan doa biasanya akan tiba beberapa saat sebelum *otsuya* dimulai. Pendeta biasanya belum mengetahui apapun tentang jenazah sebelum ia mendatangi gedung pertemuan. Maka saat sebelum *otsuya* inilah waktu ketika pendeta diberi tahu segala sesuatu secara umum tentang almarhum.

Setelah berdiskusi sejenak dengan pihak keluarga, maka acara *otsuya* segera dimulai. Para tamu mulai berdatangan sesuai dengan jadwal yang tertera pada undangan yang mereka terima. Para tamu biasanya akan memberikan uang dukacita kepada keluarga yang berkabung yang akan menyambut mereka di *uketsuke* 'meja penerimaan'. Para tamu kemudian akan diberikan tanda terima kasih yang disebut dengan *koudengaeshi*. Pertukaran ini merupakan situasi yang terbilang formal karena pada saat pelaksanaan pertukaran, mereka akan saling membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat yang dalam terhadap satu sama lain.

Dimulainya pelaksanaan *otsuya* ditandai dengan instruksi dari pelaksana upacara. Ia akan mengumumkan bahwa ritual *otsuya* akan segera dimulai. Pertama-tama ia menyebutkan nama dan waktu kematian dari almarhum dan ia juga

menyebutkan pangkat dan nama kuil dari pendeta yang akan membacakan ayat-ayat sutra Buddha. Kemudian sang pendeta akan memulai prosesi dengan mengucapkan *namuamidabutsu* dengan suara yang cukup keras dan akan dilanjutkan dengan suara yang lebih pelan. Setelah itu ia akan membacakan ayat-ayat sutra Buddha selama kurang lebih 20 menit. Setelah pendeta selesai membacakan sebagian besar ayat-ayat sutra Buddha, pelaksana upacara akan mengumumkan bahwa waktu untuk membakar dupa yang dipersembahkan bagi almarhum akan segera dimulai.

Pelaksanaan pembakaran dupa dimulai dari pihak anggota keluarga dekat lalu dilanjutkan dengan tamu-tamu yang datang yang diurutkan sesuai dengan tingkat keakrabannya dengan almarhum. Selama proses pembakaran dupa berlangsung, pendeta masih membacakan ayat-ayat sutra Buddha. Pendeta akan terus membaca dan baru akan berhenti setelah semua tamu selesai melaksanakan pembakaran dupa bagi almarhum. Lalu pendeta akan mengumumkan bahwa pembacaan doa bagi arwah almarhum telah selesai dilaksanakan. Untuk beberapa saat kemudian, sang pendeta akan menceritakan tentang kehidupan Buddha. Setelah selesai menceritakan tentang kisah Buddha, ia akan bersiap-siap meninggalkan gedung upacara.

Ia akan membungkuk sekali lagi kepada pihak keluarga dan meninggalkan tempat upacara. Sesaat setelah pendeta meninggalkan tempat upacara, para tamu juga meninggalkan gedung. Namun orang-orang yang tergolong dekat hubungannya dengan almarhum akan tetap tinggal dan berjaga semalaman untuk menjaga jenazah. Para petugas *sougisha* akan menyiapkan makanan seperti sushi vegetarian dan kacang dan perlengkapan makan dan minum bagi orang-orang yang berjaga semalaman suntuk. Apabila diminta, petugas *sougisha* juga akan menyiapkan perlengkapan tidur. Orang-orang ini biasanya akan membicarakan tentang almarhum sambil minum bir ataupun *sake* (酒).

### 2. 2. 3 *Osoushiki* atau *Kokubetsu Shiki*

Pada zaman sekarang, *osoushiki* atau yang seringkali juga disebut dengan *kokubetsu shiki* 'upacara perpisahan' pada umumnya dilaksanakan satu hari setelah pelaksanaan *otsuya* dan biasanya diadakan di dalam gedung upacara. *Osoushiki* biasanya dihadiri oleh para pelayat yang diundang oleh pihak keluarga yang berkabung. Para pelayat yang datang memakai *kimono* (着物) berwarna hitam untuk perempuan dan jas hitam dan dasi yang juga berwarna hitam untuk laki-laki. Pakaian berwarna dominan hitam ini dipakai untuk menunjukkan rasa belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Gedung tempat *osoushiki* dilangsungkan biasanya diisi dengan kursi-kursi yang jumlahnya sesuai dengan undangan yang disebar oleh pihak keluarga. Sebelum prosesi *osoushiki* dimulai, pelaksana upacara akan meminta pihak keluarga untuk memasuki gedung lebih dahulu untuk melaksanakan semacam gladi resik agar pada saat pelaksanaan prosesi tidak terjadi kesalahan. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan rasa malu yang akan diterima pihak keluarga berkabung.

Setelah pihak keluarga diberi instruksi oleh pelaksana upacara, fotografer dari *sougisha* akan mengambil foto keluarga bersama yang diambil di depan peti tempat jenazah bersemayam. Fotografer mengatur posisi saat pengambilan foto yang bertempat di depan peti mati jenazah. Ia akan meminta anggota keluarga terdekat untuk duduk dalam satu baris di barisan depan dan saudara-saudara yang lain untuk berdiri di belakangnya. Anggota keluarga terdekat biasanya akan duduk di tengah sambil memegang foto jenazah. Pengambilan foto seperti ini adalah salah satu dari peristiwa yang jarang terjadi, karena mereka berfoto tanpa ekspresi apapun pada wajah mereka.

Pengambilan foto keluarga pada saat sedih seperti ini memang terasa agak berbeda daripada biasanya. Orang Jepang, khususnya pada masa sekarang ini, tidak memiliki waktu untuk bertemu satu sama lain dengan keluarga mereka kecuali pada saat seseorang meninggal atau menikah. Walaupun begitu, pernikahan pun bukanlah sesuatu yang sangat berarti yang dapat membuat seseorang untuk meninggalkan

pekerjaannya dan berkumpul bersama keluarga. Justru upacara kematianlah yang merupakan alasan paling mungkin bagi mereka untuk meninggalkan pekerjaan sejenak dan berkumpul bersama keluarga. Selain itu, upacara kematian memungkinkan sebuah keluarga yang tinggal terpisah untuk berkumpul kembali. Foto yang diambil pada saat upacara kematian ini juga akan menjadi satu-satunya bukti bahwa keluarga yang ditinggalkan telah menyelenggarakan upacara yang baik dan layak bagi jenazah.

Kemudian tiba waktunya memulai acara *osoushiki*. Para tamu mulai berdatangan pada waktu yang telah dijadwalkan. Mereka akan mengisi buku tamu, memberikan uang belasungkawa dan mereka akan diberi tanda terima kasih yaitu *koudengaeshi* di *uketsuke* atau meja penerimaan. Setelah sebagian besar tamu telah masuk ke dalam gedung, pelaksana upacara akan dengan hormat meminta mereka untuk duduk pada tempat yang telah disediakan. Seketika gedung tersebut akan menjadi hening tanpa suara karena upacara ini harus berjalan dengan khidmat. Kemudian pelaksana upacara akan mempersilakan pendeta yang akan memimpin jalannya upacara untuk memasuki gedung, menyebutkan sekte yang dianut pendeta, kedudukan pendeta dan kuil tempat pendeta itu berasal.

Dalam pelaksanaan *osoushiki*, pada umumnya akan ada dua pendeta yang melaksanakan pembacaan doa. Ketika pendeta memasuki gedung, para pelayat yang datang akan membungkuk sampai pendeta sampai ke tengah panggung di dekat peti jenazah. Pelaksana upacara akan mengumumkan bahwa acara pembacaan ayat-ayat sutra Buddha akan dimulai. Pembacaan ayat-ayat sutra ini biasanya berlangsung selama 30 menit. Selama pembacaan berlangsung, di dalam gedung hanya akan terdengar suara pendeta yang membacakan ayat-ayat sutra Buddha dan suara dentingan bel yang sesekali dibunyikan oleh pendeta.

Setelah pendeta selesai, pelaksana upacara akan meminta *chief mourner* atau pemimpin upacara sebagai perwakilan dari keluarga untuk membakar dupa bagi jenazah. Kemudian pelaksana upacara akan melaksanakan pembacaan telegram. Telegram biasanya berisi ucapan belasungkawa dari pihak-pihak yang memiliki

hubungan dengan orang yang meninggal, misalnya perusahaan tempat almarhum bekerja atau klub tempat almarhum beraktivitas.

Acara selanjutnya yaitu *chouji* atau pidato berduka saat upacara. Orang yang dapat menyampaikan *chouji* dalam upacara kematian hanya ditentukan oleh *chief mourner* atau pemimpin upacara. Biasanya yang menyampaikan *chouji* adalah orang-orang yang hubungannya sangat dekat dengan almarhum, sehingga saat ia menyampaikan *chouji* akan menimbulkan rasa haru dalam hati para pelayat yang datang. Hal inilah yang merupakan inti dari pelaksanaan *osoushiki* pada masa sekarang dan merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan apakah suatu upacara kematian berkesan atau tidak bagi para pelayat.

Setelah penyampaian *chouji* selesai dilaksanakan, tibalah waktunya bagi para pelayat yang datang untuk membakar dupa dan menyampaikan doanya bagi almarhum. Para pelayat akan membakar dupa secara berurutan menurut kekerabatan dengan orang yang meninggal tersebut. Setelah seluruh pelayat selesai membakar dupa, maka pelaksana upacara akan mengumumkan bahwa acara *osoushiki* telah selesai dilaksanakan. Ia akan berterimakasih atas kedatangan para pelayat dan kemudian mempersilakan mereka untuk menikmati hidangan di lobi gedung. Selagi para tamu meninggalkan ruangan, para petugas *sougisha* akan mempersiapkan peti jenazah untuk diberangkatkan ke krematorium atau tempat kremasi. Saat tersebut biasanya merupakan saat yang paling mengharukan bagi keluarga yang ditinggalkan, karena tidak lama lagi mereka akan benar-benar berpisah dari orang yang meninggal tersebut.